

## ABSTRAKS

Konflik yang berujung pada tindak kekerasan yang melibatkan Ahmadiyah dengan mayoritas umat Islam di Indonesia pada era 2000an, telah memaksa pemerintah untuk turun tangan dengan mengeluarkan SKB 3 Menteri pada tahun 2008. Namun, upaya damai itu telah disalah-artikan pihak-pihak tertentu, sehingga tindak kekerasan semakin meluas dan menimbulkan korban jiwa dari pihak Ahmadiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gagasan-gagasan Ahmadiyah; perkembangan aliran itu setelah hampir sewindu pasca keluarnya SKB; dan upaya yang dilakukan pihak Ahmadiyah dalam menciptakan suasana damai.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini guna mendeskripsikan masalah-masalah yang dikaji secara alamiah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara, serta dilakukan teknik triangulasi guna dihasilkan tingkat kepercayaan kebenaran informasi yang dapat diandalkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik-konflik yang terjadi dipicu oleh adanya perbedaan penafsiran terkait gagasan-gagasan Ahmadiyah yang meliputi Kewafatan Isa as, Kenabian, dan klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai al-Mahdi dan al-Masih al-Mau'ud, yang menjadi dasar pencapaian visi gerakan pembaruannya. Karena perbedaan itu, konflik yang berujung pada tindak kekerasan terus dialami Ahmadiyah hingga kini, bahkan beberapa pemerintahan daerah mengeluarkan aturan-aturan diskriminatif yang merampas kebebasan mereka dalam menjalankan keyakinan agamanya. Untuk mengatasi masalah-masalah itu, jemaah Ahmadiyah melakukan upaya-upaya hukum, dialog antar umat beragama, serta menjalin kerjasama dengan kelompok-kelompok pluralis .